

## **BAB I**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis akan tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan Agama. Seiring dengan perkembangan zaman maka pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga sosial.

Pondok pesantren merupakan suatu kekayaan budaya Islam yang ada di Indonesia, disamping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yang khas, yakni: Kyai yang berkarismatik, pondok masjid , ustadz, ustadzah asrama dan santri.<sup>1</sup> Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indogenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan Agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daula, *Sejarah pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), hlm 65.

<sup>2</sup> M. Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (diva pustaka: Jakarta, 2005), hlm,

Dalam struktur pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan institusi penting. Hal ini bukan karena sejarah kelahirannya yang cukup tua, tetapi karena pesantren telah ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari perspektif sejarah, pesantren merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat. Pesantren telah mengakar dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat sehingga kajian mengenai pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat menarik perhatian banyak peneliti. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal berupa madrasah Aliyah. Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa Madrasah Diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa memberikan tingkat sosial ekonomi.

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali permasalahan terhadap akhlak dan Agama terutama pada anak usia remaja. Usia remaja merupakan umur peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa. Dari waktu ke waktu problem usia remaja semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknolog.<sup>3</sup>

Secara yuridis undang-undang pendidikan mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif saja,

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm.47

melainkan secara terpadu menyangkut aspek efektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan tujuan dari peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan bab 2 pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan umat beragama.”<sup>4</sup>

Selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan manusia seutuhnya, sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing akhlak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

Salah satu dari tujuan tersebut adalah masalah akhlak, dimana akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali-Imron: 159 dan Q.S Luqman: 17-18

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan (Jakarta: Departemen Agama , 2007), hlm 2.

*mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”<sup>5</sup>*

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>6</sup>*

Dengan demikian pembinaan akhlak terutama pada usia Remaja merupakan sasaran utama yang akan dibangun bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan. Akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang. Karena usia remaja pada saat ini sangat rentan dengan hal-hal negatif yang dapat mengakibatkan rusak nya akhlak.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 22 Mei 2019 pra penelitian di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah ada beberapa kasus yang pernah terjadi mengenai permasalahan akhlak pada santri non mukim Pondok Pesantren Sabilul Hasanah contohnya ada beberapa siswa yang keluar di jam pelajaran, kemudian berkelahian sesama santri. Santri non mukim sudah diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran tambahan yang berbasis keagamaan, yaitu Madrasah Diniah.

<sup>5</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahan. Departemen Agama Republik Indonesia, 2018, hlm, 71

<sup>6</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahan... hlm, 412

Madrasah Diniyah merupakan jam pembelajaran tentang pengetahuan Agama dan termasuk pengetahuan akhlak, jam pembelajarannya mulai setelah jam belajar formal atau pendidikan Madrasah Aliyah yaitu mulai pada pukul 14.00 wib sampai dengan 16.30 wib, jam pembelajarannya diikuti oleh seluruh santri Sabilul Hasanah termasuk juga Santri Non Mukim.

Santri Non Mukim merupakan santri atau siswa yang tidak ikut bertempat tinggal di lingkungan asrama pondok pesantren bertempat tinggal didaerah yang jauh dari permukiman Pondok pesantren Sabilul Hasanah namun ada juga yang rumahnya di dekat sekitar Pondok. Sebagian besar santri yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah merupakan santri non mukim sehingga sangat penting sekali diberikan pembinaan akhlak terhadap santri non mukim.

Namun dengan adanya Madrasah Diniyah tidak menjamin membuat Santri non mukim ini memiliki akhlak yang baik, karena masih saja ada kejadian-kejadian yang dapat membuat rusaknya akhlak santri karena tidak adanya bimbingan akhlak khususnya terhadap santri non mukim, sehingga kebanyakan santri non mukim sering keluar sekolah saat jam belajar, tidak mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, terjadinya perselisihan antara santri non mukim dengan santri yang mukim, dan kurang sopan terhadap guru atau ustadz dan ustadzah yang ada, dan yang paling sering terjadi adalah pelanggaran kedisiplinan santri non mukim sering sekali terlambat masuk pada saat jam pembelajaran hendak dimulai dengan beralasan yang sama yaitu karena rumahnya jauh dari lingkungan Pondok Pesantren.

Pada dasarnya memang ada perbedaan pembelajaran antara santri mukim dan non mukim, perbedaan awal terlihat dari pelajaran yang diterima, yaitu santri mukim akan menerima semua pelajaran di pondok, baik formal, informal maupun non formal, sedangkan santri mukim hanya pelajaran formal, sehingga tentu saja hasilnya akan berbeda. Dengan pendidikan yang porsinya samapun hasilnya akan beda apalagi jika memang sudah beda porsi yang diberikan.

Meskipun demikian seharusnya pondok pesantren harus tetap memberikan solusi dan jalan bagi santri non mukim, agar tidak memiliki akhlak yang timpang atau berbeda jauh dengan akhlak santri yang mukim. Sehingga santri non mukim yang notabene masih menggunakan nama sabagai santri pondok, tidak merusak apa yang sudah menjadi ciri khas pondok dalam pandangan masyarakat bahwa santri pondok pasti berakhlak.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada santri non mukim diantaranya yaitu rendahnya nilai-nilai akhlak pada santri non mukim di kalangan masyarakat, bisa dilihat dari perilaku anak-anak yang bicaranya kurang sopan dan lembut, juga perkelahian sesama santri, kurangnya bimbingan ilmu agama secara khusus dari pondok pesantren yang dapat membimbing santri non mukim dalam penerapan akhlak, tidak adanya kedisiplinan belajar. Hal ini tentu saja karena santri non mukim tidak 24 jam penuh berada di lingkungan pondok dan tidak dapat bimbingan penuh dari semua guru pondok.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah terhadap Akhlak remaja khususnya pada santri non mukim dilingkungan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Maka

dari itu penelitian ini berjudul **“Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Pada Santri Non Mukim Di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Santri non mukim tidak mengikuti pelajaran Diniyah dari pondok pesantren sehingga pengetahuan agama masih kurang.
2. Santri non mukim sering keluar kelas saat jam belajar
3. Sering melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah
4. Terjadinya perselisihan antara santri non mukim dengan santri yang mukim
5. Santri non mukim kurang sopan terhadap guru dibandingkan dengan santri yang mukim
6. Sering sekali terlambat masuk pada saat aktivitas belajar hendak dimulai
7. Sering bolos dan keluar saat jam pelajaran

#### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah di dalam penelitian ini maka peneliti membatasi pembahasan ini hanya berkisar pada bagaimana Peran Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam pembinaan akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam pembinaan akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan penelitian.**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin
  - b. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam pembinaan akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin
2. Kegunaan Penelitian.
  - a. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang banyak bagi Pendidikan Agama Islam serta dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut, sehingga pada akhirnya nanti hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan Akhlak Remaja di pesantren pada masa mendatang.
  - b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam dan memberi wawasan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
- 2) Dapat dijadikan rujukan bagi pengelola pesantren dalam usaha meningkatkan kualitas mutu pesantren khususnya dalam bidang pendidikan akhlak santri di Pondok pesantren.

#### **F. Tinjauan Pustaka.**

Terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan pada kerangka berfikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. beberapa penelitian tersebut antara lain:

Skripsi Yossi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang tahun 2012<sup>7</sup>. Dia mengemukakan bahwa berdasarkan analisis data, upaya orang tua membina akhlak remaja cukup baik, ini terlihat dari para orang tua remaja yang melakukan upaya dalam membina akhlak remaja dengan cara memberikan keteladanan, mengawasi pergaulan anak, memberikan hukuman/hadiah. Dari hasil wawancara dengan para orang tua remaja menunjukkan keadaan akhlak remaja masih kurang baik masih perlu dibina untuk menjadi lebih baik. Dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja yaitu dari dalam diri remaja itu sendiri, sekolah dan lingkungan tempat tinggal atau masyarakat.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dari segi tema yaitu akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas masalah upaya

---

<sup>7</sup> Yossi, *Upaya orang tua membina akhlak remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin*, (Palembang: skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2012).

orang tua membina akhlak remaja sedangkan penulis membina masalah tentang peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam pembinaan akhlak remaja pada santri non mukim.

Kemudian Kossasi<sup>8</sup>, Kossasi menyebutkan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sejak dini di Sekolah Dasar Negeri 36 Palembang melalui pendekatan individu, pendekatan keagamaan, pendidikan emosional, dan pendekatan kultural. Berbagai pendekatan ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan nilai-nilai akhlak dari berbagai sudut yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi. Guru pendidikan agama Islam dalam interaksinya dengan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas senantiasa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, artinya siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan, baik dengan menulis, mengerjakan tugas dan secara pendekatan seputar budi pekerti dan akhlak siswa.

Persamaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini sama-sama menitik beratkan permasalahannya dalam pembinaan akhlak yang baik bagi Siswa. Sedangkan perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, dalam pembinaan akhlak siswa. Sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada peranan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri atau siswa yang tidak bermukim

---

<sup>8</sup> Kossasi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar Negeri 36 Palembang*,(Palembang: skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang,2012)

di sekitar lingkungan asrama yang tidak banyak mengikuti pembelajaran lebih khusus dari pondok pesantren terhadap akhlak santri atau siswa non mukim.

Kemudian skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang yang bernama Lailatus Saidah.<sup>9</sup> Dalam Skripsinya tersebut hanya menjelaskan tentang peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlak remaja, skripsi tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yaitu peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlak remaja terhadap santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah. Adapun persamaan sama-sama melihat akhlak santri non mukim dan metode penelitian yaitu metode kualitatif. Untuk perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.

Eva Irawati. Hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes, Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas di dalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan

---

<sup>9</sup> Lailatus Saida, *Peran Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tarik Kabupaten Sidoarjo*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007)

akhlak santri di pondok pesantren Baitul Kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.<sup>10</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini pembinaan akhlak santri secara umum atau keseleuruhan tanpa membedakan mukim dan non mukim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan khusus yang non mukim saja. Kemudian lokasi pondok pesantren juga berbeda. Adapun persamaan yaitu menggunakan metodologi yang sama yaitu berjenis kualitatif.

### **G. Kerangka Teori**

Untuk melihat seperti apa peranan pondok pesantren dalam hal ini pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam pembinaan akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Maka harus lebih dulu memahami dulu beberapa teori yang terkait seperti pengertian peranan, pondok pesantren, akhlak, dan remaja itu sendiri, agar nanti dapat dibentuklah kerangka teori yang bisa digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada di lapangan

#### **1. Peranan**

Menurut Purwadarmita peranan adalah apa saja yang bisa memberikan pengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai.<sup>11</sup> sedangkan Soerjono Soekanto mengatakan peran adalah posisi atau kedudukan (status). Jadi siapa saja yang telah mejalankan kewajibannya sesuai denga ketentuan untuk mencapai sesuatu maka bisa dikatan dia sudah berperan. Perbedaan antara kedudukan dengan

---

<sup>10</sup> Eva Irawati, 2018, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*, IAIN Metro

<sup>11</sup> Purwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). hlm 37

peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.<sup>12</sup>

Pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.

Dari dua pendapat di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa peranan adalah kedudukan yang dinisbatkan kepada seseorang, sedangkan sekumpulan kewajiban yang dimiliki seorang jika seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya atau posisinya, maka dalam hal ini bisa dikatakan dia telah menunaikan suatu fungsi. Jadi pada intinya peran adalah kegiatan yang memberikan suatu hasil atau tujuan yang diinginkan. Peran merupakan tindakan atau perilaku dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Dalam penelitian ini akan melihat sejauh mana peran atau peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah sendiri dalam pembinaan akhlak santri yang masuk dalam kategori usia remaja. Jadi yang memiliki peran atau peranan sendiri adalah sebuah Lembaga pondok pesantren terhadap akhlak remaja

## **2. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren khususnya di Indonesia merupakan suatu lembaga yang basisnya dibangun ditengah lingkungan masyarakat, dan pondok bisa berdiri tidak lepas dari peran masyarakat, serta figur kuat dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).hlm, 23

Pondok pesantren memang sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu yaitu ketika Islam masuk ke Indonesia para ulama dulu yang diawali dengan para wali songo yang membentuk kelompok belajar dan mendirikan saung atau tempat belajar, kemudian lama-lama ada para murid yang ikut gurunya, menginap dan bekerja membantu gurunya disinilah cikal bakal pondok pesantren.

Pemakaian kata pondok pesantren dalam bahasa umum bisa disebut dengan kata pondok atau pesantren sata namun juga sering disebut dengan dua kata tersebut secara bersamaan yaitu pondok pesantren. Khusus di Indonesia lebih familiar dengan istilah penamaan pondok pesantren.<sup>13</sup> Pondok pesantren atau disingkat Ponpes merupakan Institusi pendidikan Islam yang berisi semacam perumahan atau kompleks dimana dalam kompleks tersebut terdapat seorang pemimpin atau yang sering disebut dengan istilah kyai sebagai (pendidik), yang memberikan ilmu serta mendidik para santri (anak didik) dengan dukungan sarana dan prasarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat. Dalam hal ini pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan namun juga pusat keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya. Jadi tidak salah jika pondok pesantren sendiri merupakan tempat pembinaan akhlak yang baik. Dalam penelitian ini hubungannya dengan akhlak remaja adalah, dimana pondok pesantren yang

---

<sup>13</sup> Hj Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Teras, 2009). hlm, 16

berfungsi sebagai tempat untuk perbaikan akhlak santri khususnya yang non mukim.

### 3. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri adalah kata atau istilah yang dipakai untuk anak-anak yang tinggal di pondok pesantren dan belajar disana, termasuk juga belajar mandiri mulai dari mencuci dan memasak sendiri.<sup>14</sup> Santri sangat khas dengan pondok pesantren dan istilah ini hanya digunakan untuk siswa atau murid yang belajar di pesantren. Maka ketika mendengar kata santri akan sangat melekat dengan pondok pesantren

Santri dibagi menjadi dua kategori. *Pertama* santri mukim, yaitu siswa yang berasal dari daerah yang jauh dan menginap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Yang *kedua* santri non mukim yaitu para siswa yang berasal dari desa sekitar pesantren. Mereka bolak-balik atau pulang pergi dari rumah nya sendiri ke pondok pesantren. Para santri kalong (non mukim) berangkat ke pesantren ketika belajar dan aktifitas lainnya.<sup>15</sup>

Dalam mengembangkan pendidikan agama pada santri atau siswa di suatu lembaga pendidikan salah satu tujuan untuk memajukan pola prilaku yang baik disekolah adalah akhlak dan budi pekerti yang baik. Akhlak secara terminologi adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah

---

<sup>14</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005).hlm, 20

<sup>15</sup>M Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (IRD Press, 2004). hlm, 35

karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>16</sup> Dilihat dari terminologinya kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa santri adalah murid atau siswa yang belajar di pondok pesantren, namun dalam lingkungan pondok lebih dikenal dengan kata santri. Dalam penelitian ini santri merupakan bagian dari objek penelitian atau sasaran penelitian karena posisi santri dalam penelitian ini adalah varibael yang dipengaruhi.

#### **4. Akhlak**

Akhlak merupakan bagian penting dalam peribadi setiap manusia, karena akhlak merupakan ukuran untuk baik atau tidaknya seseorang, seringkali terdengar di masyarakat ketika orang yang memiliki perilaku yang buruk disebut tidak berkakhlak artinya secara tidak langsung stempel akhlak itu hanya diperuntukan untuk siapa saja yang berperilaku baik. Meskipun dalam makna yang lebih jauh akhlak juga akan dibagi dua, baik dan buruk.

Adapun pengertian akhlak menurut para ulama salah satunya yaitu dalam pandangan Imam Al-ghazali, Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Pada dasarnya perbedaan baik dan buruk itu

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, 'Kurikulum Dan Pembelajaran, Cet', V. Jakarta: Bumi Aksara, 2005. Hlm, 57

<sup>17</sup> Abuddin Nata, 'Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia', Jakarta: Rajawali, 2013. hlm, 1

tergantung pada perilaku atau sikap, jika perilaku baik maka di sebut dengan akhlak baik, namun jika perilaku buruk disebut berkhlak buruk, namun sikap atau perilaku adalah cerminan dari jiwa.<sup>18</sup>

Akhlak baik bisa dibentuk dengan proses pendidikan yang baik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, artinya akhlak tidak bisa datang secara instan. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela akan dapat diminimalkan dalam kehidupan.

Pada dasarnya perbuatan akhlak yang sering terjadi kepada manusia sering terjadi pada usia remaja sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan akhlak itu sendiri. Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan akhlak. Jadi dari uraian di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa akhlak adalah sebuah sikap atau perilaku yang tercermin dalam diri seseorang, khusus dalam hal ini yang dilihat adalah akhlak santri non mukim usia remaja.

## **5. Remaja**

Masyarakat Indonesia pada umumnya memberikan definisi remaja yaitu tahap perkembangan anak-anak menuju dewasa biasanya baru bisa dikatakan remaja di usia Sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas dan

---

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, 'Ilmu Akhlak', *Jakarta: Amzah*, 2016. hlm, 11

kadang juga masuk usia perguruan tinggi artinya jika dalam usia yaitu 12-21 tahun, ada juga yang membagi menjadi tiga usia remaja tahap I dengan rentang usia 12-15 tahun, usia remaja tahap II dengan rentang usian 15-19 Tahun dan usia remaja tahap III dengan rentang usian 19-21 tahun. Namun dalam Islam usia remajad di ukur saat baligh, artinya ketika anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan anak perempuan sudah menstruasi.

Masa remaja dilihat dari perspektif Islam dalam istilah terminology bersala dari kata *murhaqah* ini merupakan pecahan dari kata *rahaqah yarhaqu*. *Rahiqah yarhaqu* atau dari *arhaqah* dan *rahaqah*. Jadi kata *al murahiq* atau remaja merupakan kata yang merujuk kepada pemuda dan pemudi ketika keduanya mencapai umur tertentu. Umur tertentu disini bisa ditandai dengan ketika pemuda atau pemudi tersebut sudah baligh dengan ditandainya mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan.<sup>19</sup>

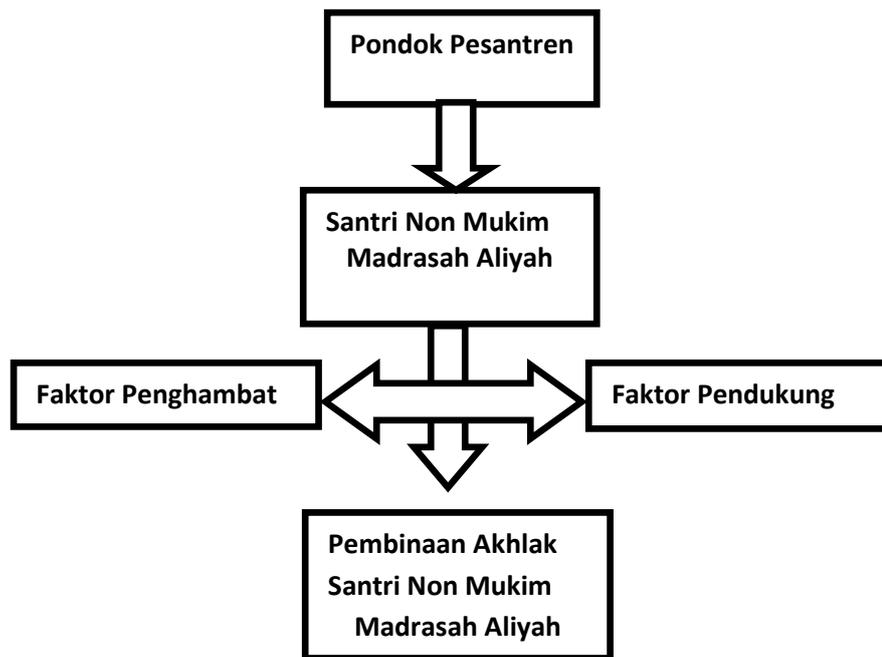
Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Maka dalam penelitian ini yang menjadi objek sasaran penelitian adalah santri non mukim di usia remaja.

Dari beberapa penjabaran mengenai beberapa pengertian dan teori di atas bisa dibuat runtutan dan rangkaian yaitu adanya pondok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, kemudian dalam pondok pesantren adanya

---

<sup>19</sup> M Fauzi Rachman, *Anakku, Kuantarkan Kau Ke Surga* (PT Mizan Publika, 2009). hlm, 48

santri yang perlu mendapat pelajaran ilmu pengetahuan secara teoritis dan pembinaan akhlak secara praktis, maka dalam hal ini ada dua variable yaitu variabel mempengaruhi adalah pondok pesantren dan variable dipengaruhi adalah santri usia remaja yang non mukim. Jika dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

Dari kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan akhlak terhadap santri non mukim, peran pondok pesantren sangat diharapkan karena dalam prosesnya santri non mukim tidaklah mendapat pelajaran dan pengasawan penuh dari pondok pesantren, maka dari itu tentu pondok pesantren harus memiliki program untuk menutupi kekurangan tersebut, sehingga paling tidak akhlak santri mukim dan non mukim tidak berbeda jauh. Dari kerangka berpikir di atas bisa dilihat juga bahwa ada faktor yang mempengaruhi, faktor pendukung bisa berupa program dan kemampuan ustadz/ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pelajaran,

sedangkan faktor penghambat, kurangnya porsi belajar dan lingkungan di luar pondok.

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut<sup>20</sup>

Untuk mencegah terjadinya kesimpang-siuran dalam pengertian, penulis kemukakan maksud dari kata-kata yang menjadi pokok penelitian adalah:

1. Peranan dalam penelitian ini adalah semua aktivitas atau kegiatan yang ada di pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam rangka dan upaya pembinaan akhlak remaja pada santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah.
2. Pembinaan dalam penelitian ini adalah usaha, upaya, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya oleh pondok pesantren dalam memperbaiki akhlak santri non mukim khususnya di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah.
3. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sifat-sifat itu akan timbul suatu perbuatan dengan tidak melakukan perbuatan terlebih dahulu. Maka dalam penelitian ini yang dibininya adalah santri non mukim di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah
4. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara 11 tahun sampai dengan 21 tahun. Maka dalam penelitian ini adalah santri non mukim yang masih dalam tahap usia remaja.

---

<sup>20</sup> Team Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2014), hlm. 15

5. Pembinaan akhlak, yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melatih membangun serta membangkitkan kepribadian siswa supaya sikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia dan siswa juga dapat dimanifestasikannya ke dalam perbuatan dan perilaku siswa sehari-hari. Maka dari itu dalam penelitian ini pembinaan akhlak dilakukan oleh elemen pondok pesantren baik para asatidz maupun pengurus pondok pesantren dalam upaya pembinaan akhlak santri non mukim di madrasah Aliyah ponpes Sabilul Hasanah.

## **I. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>21</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih ke bersifat seni (kurang terpol). Disebut juga dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>22</sup> Lebih tepatnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan

---

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 160

<sup>22</sup> Sandu Siyoto, *Dkk, Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publisng, 2015) hlm, 81

angka-angka.<sup>23</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>24</sup> Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia<sup>25</sup>

Penulis memilih metode ini, sebab permasalahan yang akan penulis teliti berhubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan, yaitu masalah tentang peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Pada Santri Non Mukim Di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Metode penelitian ini akan lebih menekankan pada aspek wawancara mendalam dengan informan, kemudian di dukung oleh data observasi terhadap proses-proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren, serta ditambah dengan buti dokumentasi untuk memperkuat kedua data sebelumnya.

## **2. Informan penelitian**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi

---

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

<sup>24</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

<sup>25</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17

selengkap mungkin kepada penulis. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan dengan mula-mula menentukan informan dalam jumlah kecil, kemudian membesar jika informan yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang.<sup>26</sup>

Informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian adalah para wali kelas, para Guru, siswa/i kelas X, XI dan XII, orang tua siswa, satpam sekolah, ibu/bapak kantin sekolah, dan penjaga kebersihan serta masyarakat di sekitar pondok pesantren.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan dan pemaparan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di muka. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

---

<sup>26</sup> Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarva, 2009), hlm, 97

bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>27</sup>

b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer juga disebut dengan data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, data primernya meliputi data tentang peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Pada Santri Non Mukim Di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin didapat dari wawancara peneliti dengan guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa), wawancara peneliti dengan orangtua.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).<sup>29</sup> Di samping itu, data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi buku-buku, jurnal dan dokumentasi dari Madrasah

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta,2016), hlm. 13

<sup>28</sup> Sandu Siyoto, Dkk, *Dasar Metodologi Penelitian...*hlm, 67

<sup>29</sup> Sandu Siyoto, Dkk, *Dasar Metodologi Penelitian...*hlm, 68

Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah secara literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi dalam suatu penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba bila perlu dengan pengecap.<sup>30</sup> Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengamatan ini digunakan untuk mengamati peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Pada Santri Non Mukim Di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwangi

##### b. Wawancara (*Interview*)

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.<sup>31</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

---

<sup>30</sup> Sandu Siyoto, Dkk, *Dasar Metodologi Penelitian...* hlm, 81

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif...* hlm, 117

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti.<sup>32</sup>

Wawancara ditujukan pada beberapa orang, yaitu;

1. Wali kelas dan Guru yang mengajar kelas X, XI dan XII di M.A Sabilul Hasanah, untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana peran guru dan pembinaan akhlak siswa non mukim di M.A Sabilul Hasanah.
2. Peserta didik kelas X, XI, XII di M.A Sabilul Hasanah, guna mendapatka informasi mengenai bagaimana peran guru dan pembinaan akhlak siswa non mukim di M.A Sabilul Hasanah
3. Orang tua siswa. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana peran guru dan pembinaan akhlak siswa non mukim di M.A Sabilul Hasanah
4. Masyarakat sekitar pondok, ibu kantin, penjaga kebersihan sekolah. Untuk mendapatkan data mengenai akhlak siswa non mukim di M.A Sabilul Hasanah

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan kejadian yang telah lampau. Diantara data yang ada misalnya nerupa cerita, biografi, foto, gambar hidup. Dokumentasi

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 186

ini sebagai penyempurna dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang telah digunakan.<sup>33</sup> Dokumen yang akan dibutuhkan yaitu, seperti jurnal, hasil analisis dan data-data peserta didik lainnya yang akan didapat melalui pembimbing konseling di sekolah. Kemudian mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, visi misi pondok pesantren, keadaan guru, keadaan siswa serta keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang di dapat dari staf TU Ponpes Sabilul Hasanah.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola.<sup>34</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

### a. Analisis Data Sebelum Di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

### b. Analisis Data Selama Di Lapangan

Analisis data lapangan mengacu pada model Miles and Huberman.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif ...* hlm.124.

<sup>34</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 210

data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.<sup>35</sup>

Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.<sup>36</sup>

2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi...* hlm. 334

<sup>36</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* hlm. 211

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mile and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkinjuga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>37</sup>

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini maka peneliti menuliskan sistematika penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan:** Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori:** Pengertian Pendidikan, Pondok Pesantren, pengertian peranan, pengertian santri dan remaja dan akhlak.

**Bab III Gambaran umum lokasi Penelitian:** Sejarah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, visi dan misi Pondok pesantren Sabilul Hasanah,

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi...* hlm. 343

fasilitas Pondok pesantren, nama-nama guru yang bekerja di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

**Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan** : Akhlak remaja pada santri non mukim dan peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam pembinaan akhlak remaja Pada Santri Non Mukim.

**Bab V Penutup**: Kesimpulan dan saran.

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**